EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Dinamika Finansial Anak Kost: Studi Fenomenologi Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Mahasiswa

Katrin Tandi Abang[1], Frischa Faradilla Arwinda Mongan[2]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus
E-mail: katrintandiabang@gmail.com

Article History:
Received: 26 September 2026
Revised: 20 Oktober 2026
Accepted: 11 November 2026

Keywords: *dinamika finansial; anak kost; literasi keuangan; kontrol diri; fenomenologi*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa yang tinggal di kost mengalami, memaknai, dan menjalani proses pengambilan keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologi, dengan tiga mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Indonesia Paulus sebagai partisipan yang ditentukan melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menemukan enam tema utama, yaitu: (1) transisi menuju kemandirian finansial sebagai titik awal pembelajaran pengelolaan uang; (2) penetapan prioritas kebutuhan pokok, yaitu biaya kost dan makan, sebagai strategi alokasi anggaran bulanan; (3) variasi praktik pencatatan keuangan, mulai dari pencatatan digital hingga sekadar estimasi mental; (4) literasi keuangan yang dimaknai secara praktis sebagai kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan; (5) pengaruh gaya hidup, media sosial, dan lingkungan pertemanan terhadap dorongan berperilaku konsumtif; serta (6) kontrol diri dan pengalaman keuangan kritis, yaitu kondisi uang hampir habis sebelum akhir bulan, yang menjadi titik balik (turning point) yang mendorong perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih bijak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku keuangan mahasiswa kost tidak semata dibentuk oleh pengetahuan finansial formal, melainkan juga oleh proses reflektif atas pengalaman hidup mandiri, tekanan sosial, dan kapasitas pengendalian diri. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pemahaman kontekstual mengenai dinamika finansial anak kost, sekaligus implikasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang edukasi literasi keuangan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman hidup mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Kehidupan mahasiswa pada masa kini tidak dapat dipisahkan dari berbagai tuntutan finansial yang harus dihadapi secara mandiri, terutama bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di luar kota asalnya. Fenomena merantau untuk kuliah memunculkan kelompok mahasiswa yang lazim disebut sebagai "anak kost", yaitu mahasiswa yang tinggal di tempat tinggal sewaan terpisah dari orang tua maupun keluarga inti. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk mengambil alih tanggung jawab pengelolaan keuangan pribadi yang sebelumnya banyak ditangani oleh orang tua, mulai dari pembayaran sewa kamar, pemenuhan kebutuhan pangan, transportasi, kebutuhan akademik, hingga kebutuhan sosial dan gaya hidup.

Pengelolaan keuangan pribadi pada hakikatnya merupakan keterampilan yang kompleks karena melibatkan proses pengambilan keputusan yang berkelanjutan dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Bagi anak kost, keterbatasan ini menjadi semakin nyata karena pendapatan yang diterima umumnya bersifat tetap dan terbatas, baik berupa uang saku bulanan dari orang tua maupun penghasilan tambahan dari pekerjaan paruh waktu.

Beberapa kajian terbaru menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa, sementara faktor demografis seperti jenis kelamin dan pengalaman kerja relatif tidak berpengaruh signifikan. Studi kualitatif menemukan bahwa literasi keuangan cenderung lebih banyak diterapkan oleh mahasiswa yang tinggal di kost dibandingkan mereka yang masih tinggal bersama orang tua, sebab situasi hidup mandiri memaksa mereka untuk lebih sadar dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran (Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital, 2024).

Selain literasi keuangan, gaya hidup turut menjadi determinan penting dalam pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Tekanan sosial untuk mengikuti tren konsumsi, baik melalui interaksi dengan teman sebaya maupun melalui media sosial, sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku konsumtif yang tidak sejalan dengan kapasitas finansial mahasiswa (Zulfah et al., 2023; zul"Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa," 2024). Kondisi ini memunculkan ketegangan antara keinginan memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan menjaga stabilitas keuangan pribadi.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan perilaku keuangan mahasiswa, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengujian hubungan antarvariabel. Pendekatan semacam ini cenderung kurang mampu menangkap nuansa, konteks, dan proses subjektif yang melatari setiap keputusan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian kualitatif dan mendalam melalui desain studi kasus fenomenologi untuk memahami bagaimana mahasiswa kost secara nyata mengalami, memaknai, dan menjalani proses pengambilan keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

LANDASAN TEORI

Perilaku Keuangan (Financial Behavior)

Perilaku keuangan merupakan cabang ilmu yang mengkaji bagaimana individu membuat keputusan terkait pengelolaan sumber daya keuangan, termasuk dalam hal konsumsi, manajemen arus kas, tabungan, investasi, dan manajemen utang. Indikator perilaku keuangan umumnya mencakup pola konsumsi, manajemen arus kas, kebiasaan menabung dan berinvestasi, serta manajemen utang (Sandi et al., 2021). Perilaku keuangan yang sehat ditandai dengan kemampuan individu mengendalikan pengeluaran sesuai kebutuhan, memenuhi kewajiban finansial secara tepat waktu, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan.

Pada konteks mahasiswa, perilaku keuangan menjadi aspek penting yang memengaruhi kualitas hidup dan kinerja akademik. Kurangnya kemampuan mengelola keuangan pribadi dapat menyebabkan pola konsumsi yang tidak rasional, yang berdampak negatif terhadap performa akademik mahasiswa (Kemampuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi, 2025). Prihartono dan Asandimitra (2018) menegaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan individu dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, sikap, dan faktor situasional yang saling berkaitan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi keuangan memiliki tiga dimensi utama, yaitu keterampilan berhitung, pemahaman mengenai konsep dasar keuangan, dan sikap terhadap pengambilan keputusan keuangan (Nurniah & Susilawaty, 2023). Studi terhadap mahasiswa yang tinggal di kost menemukan bahwa literasi keuangan diterapkan secara lebih intensif oleh mahasiswa yang hidup mandiri dibandingkan mahasiswa yang masih tinggal bersama orang tua, meskipun penerapan tersebut tidak selalu disadari secara eksplisit (Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital, 2024). Temuan serupa juga dilaporkan pada mahasiswa akuntansi yang tinggal di kost, yang menunjukkan bahwa kondisi hidup mandiri secara alamiah mendorong munculnya praktik-praktik literasi keuangan sehari-hari (Kehi et al., 2024). Van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berasosiasi dengan pengambilan keputusan keuangan yang lebih terencana.

Gaya Hidup dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa secara signifikan. Ciri-ciri perilaku konsumtif pada mahasiswa antara lain ditandai dengan keinginan untuk diakui oleh lingkungan sosial, kecenderungan mengikuti tren, kebiasaan hidup dalam kemewahan, serta tingkat kegengsian yang tinggi ("Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa," 2024). Fitriyani, Widodo, dan Fauziah (2013) menemukan hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap kelompok sebaya dan perilaku konsumtif mahasiswa, di mana keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial mendorong pengeluaran yang tidak selalu didasarkan pada kebutuhan.

Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, seperti aplikasi paylater dan dompet digital, turut memperbesar potensi perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Mahasiswa yang menggunakan layanan paylater tanpa pertimbangan matang berisiko terjebak dalam tumpukan utang yang pada akhirnya membebani kondisi keuangan pribadi mereka (Amaniyah & Sholeha, 2024; Rahima & Cahyadi, 2022). Darsono, Rizarda, dan Johari (2025) menambahkan bahwa gaya hidup, tekanan sosial, dan motivasi hedonis menjadi pemicu utama penggunaan paylater di kalangan mahasiswa, sementara Multhazam, Yahya, dan Zulkarnain (2025) menegaskan bahwa tekanan sosial dari lingkungan pertemanan turut mendorong kecenderungan penggunaan paylater secara berlebihan. Temuan serupa juga ditemukan pada mahasiswa di Kota Makassar, tempat penggunaan layanan paylater berkorelasi positif dengan perilaku konsumtif meskipun kekuatan hubungannya tergolong rendah (Harfian, 2025).

Kontrol Diri dalam Pengelolaan Keuangan

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilakunya, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menunjukkan bahwa individu dengan kapasitas pengendalian diri yang tinggi cenderung

memiliki penyesuaian diri yang lebih baik, termasuk dalam pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Kemampuan mengendalikan diri berperan penting dalam mengurangi perilaku boros sehingga uang yang dimiliki dapat digunakan sesuai kebutuhan dan lebih mudah disisihkan untuk ditabung (Seroy et al., 2025). Haderi, Ishak, Ismail, Sanabani, dan Hamdani (2018) menemukan bahwa kontrol diri dan tekanan sosial merupakan determinan penting perilaku menabung mahasiswa, sedangkan Kim dan Hanna (2019) menunjukkan bahwa ukuran kontrol diri berkaitan erat dengan konsistensi perilaku menabung individu. Pada konteks mahasiswa kost, kontrol diri menjadi semakin penting karena tidak adanya pengawasan langsung dari orang tua. Nikmah dan Ulfatun (2025) serta Khan, Yewang, dan Loe (2025) juga membuktikan bahwa kontrol diri berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara pengelolaan keuangan dan perilaku menabung mahasiswa.

Lingkungan Sosial dan Sosialisasi Keuangan

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan individu melalui proses sosialisasi keuangan. Keputusan keuangan yang dibuat oleh individu sering kali dibentuk oleh interaksi mereka dengan orang-orang di lingkungan sosial terdekatnya (Ullah & Yusheng, 2020). Sundarasen, Rahman, Othman, dan Danaraj (2016) menemukan bahwa agen sosialisasi keuangan, termasuk orang tua dan teman sebaya, memberikan pengaruh nyata terhadap pola pengelolaan uang mahasiswa. Bagi mahasiswa kost yang tinggal jauh dari keluarga, peran teman sebaya dan komunitas di lingkungan kost menjadi semakin dominan dalam membentuk norma dan kebiasaan finansial sehari-hari. Kerangka teori perilaku terencana (theory of planned behavior) dari Ajzen (1991) turut relevan untuk memahami bagaimana sikap, norma subjektif dari lingkungan sosial, dan persepsi kontrol perilaku bersama-sama membentuk intensi dan keputusan keuangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan proses subjektif yang dialami oleh mahasiswa kost dalam mengambil keputusan keuangan, yang sulit ditangkap secara utuh melalui pendekatan kuantitatif. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pengambilan keputusan keuangan secara kontekstual dan menyeluruh, dengan memanfaatkan berbagai sumber data dalam batasan kasus yang telah ditentukan, yaitu pengalaman finansial mahasiswa yang tinggal di tempat kost. Pemilihan desain ini juga merujuk pada kerangka lima pendekatan penelitian kualitatif yang dikemukakan Creswell dan Poth (2018), yang menempatkan fenomenologi sebagai pendekatan yang tepat untuk memahami makna di balik suatu pengalaman hidup yang dialami bersama oleh beberapa individu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah tempat tinggal mahasiswa kost sekitar lingkungan kampus Universitas Kristen Indonesia Paulus. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterjangkauan akses peneliti terhadap partisipan serta keragaman karakteristik mahasiswa kost dari segi program studi, latar belakang ekonomi keluarga, maupun lama tinggal di kost. Waktu penelitian berlangsung kurang lebih satu bulan, mencakup tahap penjajakan dan perizinan, pengumpulan data di lapangan, hingga proses analisis dan penyusunan laporan.

Subjek dan Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif berstatus anak kost yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) berstatus mahasiswa aktif jenjang sarjana, (2) telah

tinggal di kost minimal satu tahun, (3) mengelola sebagian besar atau seluruh kebutuhan finansial hariannya secara mandiri, dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan, yaitu Nova, Melani, dan Lia, ketiganya mahasiswa aktif semester enam Program Studi Akuntansi/Akuntansi Perpajakan yang telah tinggal di kost selama kurang lebih dua tahun, dengan mempertimbangkan prinsip kecukupan data (data saturation).

Sumber data terdiri dari data primer melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, serta data sekunder dari dokumen pendukung seperti catatan pengeluaran pribadi mahasiswa dan kajian literatur yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Deep Interview

Wawancara mendalam (deep interview) digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus tetap terarah pada tema penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pola pengelolaan keuangan, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan keuangan, hambatan finansial, serta strategi menjaga stabilitas keuangan. Setiap sesi wawancara direncanakan berlangsung sekitar 15 menit dengan persetujuan perekaman dari partisipan.

Observasi

Observasi non-partisipatif dilakukan untuk melengkapi data wawancara, khususnya mengamati kebiasaan dan perilaku finansial partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari, misalnya pola belanja kebutuhan harian, kebiasaan mencatat pengeluaran, atau interaksi finansial dengan teman sekost. Observasi dilaksanakan secara wajar tanpa mengganggu aktivitas normal partisipan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang mengacu pada tahapan Braun dan Clarke (2006), meliputi: (1) transkripsi data secara verbatim; (2) reduksi data merangkum dan memfokuskan informasi yang relevan; (3) pengkodean (coding) memberikan kode terhadap unit-unit data bermakna; (4) pengelompokan tema (categorizing) mengelompokkan kode ke dalam kategori atau tema lebih luas; (5) interpretasi data menganalisis dan mengaitkan tema dengan kajian teori serta penelitian terdahulu; dan (6) penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara sirkular dan berkelanjutan hingga tercapai titik kejenuhan data.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui tiga teknik: (1) Triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan (wawancara, observasi, dokumentasi) dan dari berbagai sumber/partisipan; (2) Member Checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada partisipan terkait untuk memastikan pemahaman peneliti sesuai dengan maksud partisipan; dan (3) Ketekunan Pengamatan, yaitu melakukan pengamatan secara tekun dan berkelanjutan selama proses pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Partisipan

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif semester enam Program Studi Akuntansi/Akuntansi Perpajakan, Universitas Kristen Indonesia Paulus, dan telah tinggal di kost selama kurang lebih dua tahun. Ketiganya mengelola sebagian besar kebutuhan finansial harian secara mandiri, sehingga memenuhi kriteria partisipan penelitian. Profil masing-masing partisipan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil Partisipan

Nama	Asal Daerah	Pembiaya	Uang Saku per Bulan	Semester/Program Studi	Lama Kost
Nova	Luwu Timur	Kakak	Rp1.600.000	Semester 6, Akuntansi	±2 tahun
Melani	Toraja Utara	Orang tua	Rp1.000.000	Semester 6, Akuntansi Perpajakan	±2 tahun
Lia	Luwu	Tante	Rp1.500.000	Semester 6, Akuntansi	±2 tahun

Analisis tematik terhadap transkrip wawancara ketiga partisipan menghasilkan enam tema utama yang diuraikan pada bagian berikut.

Transisi Menuju Kemandirian Finansial

Tema pertama menggambarkan bagaimana ketiga partisipan mengalami masa transisi dari kehidupan yang bergantung pada orang tua menuju pengelolaan keuangan yang sepenuhnya mandiri. Ketiga partisipan secara konsisten menyatakan bahwa masa awal tinggal di kost merupakan periode adaptasi yang tidak mudah.

> *"Awalnya agak susah karena sebelumnya kalau mau makan atau kebutuhan sehari-hari biasanya masih dibantu orang tua. Pas mulai kost, saya harus belajar sendiri mengatur uang. (Nova)"*
> *"Selama tinggal jauh dari orang tua, awalnya agak susah karena harus mengurus semuanya sendiri. (Melani)"*
> *"Awalnya cukup sulit karena harus mengurus semuanya sendiri. Tetapi lama-kelamaan saya belajar menjadi lebih mandiri, terutama dalam mengatur waktu, kebutuhan sehari-hari, dan keuangan. (Lia)"*

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan pola pengalaman yang serupa: kesulitan awal akibat hilangnya bantuan langsung orang tua, diikuti oleh proses belajar mandiri yang terjadi secara bertahap. Temuan ini memperkuat hasil kajian kualitatif yang menunjukkan bahwa literasi keuangan cenderung lebih banyak diterapkan oleh mahasiswa yang tinggal di kost dibandingkan mereka yang masih tinggal bersama orang tua, karena situasi hidup mandiri memaksa munculnya kesadaran finansial yang lebih tinggi (Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital, 2024; Kehi et al., 2024). Dari perspektif sosialisasi keuangan, transisi ini juga menandai pergeseran agen sosialisasi utama, dari orang tua menjadi diri sendiri dan lingkungan kost, sejalan dengan temuan Sundarasen, Rahman, Othman, dan Danaraj (2016) bahwa agen sosialisasi keuangan berperan penting dalam membentuk pola pengelolaan uang generasi muda.

Prioritas Kebutuhan Pokok dan Alokasi Anggaran Bulanan

Tema kedua menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki strategi yang serupa dalam mengalokasikan uang bulanan, yaitu dengan mendahulukan kebutuhan pokok berupa biaya kost dan makan sebelum mempertimbangkan kebutuhan lainnya.

> *"Yang pertama saya prioritaskan adalah uang kost dan makan, karena itu kebutuhan utama. Kalau dua hal itu sudah aman, baru saya memikirkan kebutuhan yang lain. (Nova)"*
> *"Yang pertama saya prioritaskan adalah uang makan, karena itu kebutuhan utama. Kalau uang makan saya sudah aman, baru saya memikirkan kebutuhan yang lain. (Melani)"*
> *"Biasanya saya prioritaskan kebutuhan makan, transportasi, internet. Kalau*

kebutuhan utama sudah terpenuhi, baru saya memikirkan kebutuhan lainnya. (Lia)"

Pola ini menunjukkan adanya semacam hierarki kebutuhan yang secara konsisten diterapkan sejak awal penerimaan uang bulanan, sebelum sisa dana dialokasikan pada pos-pos lain. Perilaku ini sejalan dengan indikator perilaku keuangan sehat yang dikemukakan Sandi et al. (2021), yaitu kemampuan mengendalikan pengeluaran sesuai kebutuhan dan memenuhi kewajiban finansial secara tepat waktu. Konsistensi strategi ini pada ketiga partisipan yang berasal dari latar belakang pembiayaan berbeda (kakak, orang tua, dan tante) mengindikasikan bahwa pola prioritas kebutuhan pokok bukan sekadar respons terhadap besar-kecilnya uang saku, melainkan telah menjadi semacam "aturan main" internal yang dipelajari melalui pengalaman hidup mandiri, sebagaimana juga ditemukan pada studi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa rantau (Wijaya et al., 2024).

Variasi Praktik Pencatatan dan Pemantauan Keuangan

Tema ketiga mengungkap adanya variasi dalam praktik pencatatan keuangan di antara ketiga partisipan, meskipun tujuannya sama yaitu memastikan uang cukup hingga akhir bulan.

"Saya kadang mencatat pengeluaran di HP, terutama kalau merasa uang mulai cepat habis. Dari situ saya bisa tahu uang saya banyak digunakan untuk apa. (Nova)"

"Saya tidak selalu mencatat secara rinci. Biasanya saya mengingat pengeluaran yang sudah dilakukan dan memperkirakan sisa uang sampai akhir bulan. (Melani)"

"Saya tidak pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran. Biasanya saya lebih mengingat pengeluaran dan memperkirakan uang yang tersisa. Kadang saya juga mengecek saldo supaya tahu masih berapa uang yang bisa digunakan sampai akhir bulan. (Lia)"

Variasi ini menunjukkan bahwa pencatatan formal bukan satu-satunya cara mahasiswa kost memantau kondisi keuangannya; sebagian mengandalkan estimasi mental dan pengecekan saldo sebagai bentuk pemantauan yang lebih longgar namun tetap fungsional. Temuan ini relevan dengan salah satu dimensi literasi keuangan, yaitu keterampilan berhitung dan pemahaman konsep dasar keuangan (Nurniah & Susilawaty, 2023), yang pada praktiknya diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai kebiasaan masing-masing individu. Prihartono dan Asandimitra (2018) juga menekankan bahwa perilaku manajemen keuangan individu dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan dan kebiasaan personal, sehingga wajar apabila praktik pencatatan tidak seragam meskipun tujuan akhirnya menjaga stabilitas keuangan tetap sama.

Literasi Keuangan sebagai Fondasi Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Tema keempat menunjukkan bahwa ketiga partisipan memaknai pengetahuan keuangan bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kemampuan praktis untuk membedakan kebutuhan dari keinginan dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

"Menurut saya penting sekali, karena anak kost harus bisa mengatur uang sendiri. Kalau kita tidak tahu cara mengatur keuangan, uang bisa cepat habis. Pengetahuan tentang keuangan juga membantu saya menentukan mana yang harus didahulukan dan mana yang masih bisa ditunda. (Nova)"

"Menurut saya sangat penting karena anak kost harus bisa mengatur uang sendiri. Kalau tidak mempunyai pengetahuan dan perencanaan keuangan, uang bisa cepat habis sebelum waktunya. (Melani)"

"Pengetahuan tentang keuangan membantu saya menentukan prioritas dan lebih

sadar kalau uang yang kita punya harus digunakan dengan bijak supaya nggak kekurangan sebelum akhir bulan. (Lia)"

Ketiga partisipan secara eksplisit mengaitkan pengetahuan keuangan dengan kemampuan menentukan prioritas dan mencegah kehabisan uang sebelum akhir bulan. Temuan ini konsisten dengan definisi literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014), serta memperkuat hasil studi Van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) bahwa literasi keuangan yang lebih baik berasosiasi dengan pengambilan keputusan finansial yang lebih terencana. Menariknya, ketiga partisipan tidak memperoleh pemahaman ini dari pendidikan formal semata, melainkan lebih banyak melalui pengalaman langsung menghadapi keterbatasan uang, sehingga literasi keuangan dalam konteks ini tampil sebagai pengetahuan yang bersifat pengalaman (experiential knowledge), bukan sekadar hasil transfer informasi.

Gaya Hidup, Media Sosial, dan Pengaruh Lingkungan Sosial

Tema kelima menyoroti bagaimana gaya hidup, media sosial, dan lingkungan pertemanan memengaruhi keputusan pengeluaran ketiga partisipan, meskipun dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda.

"Pernah lihat makanan atau barang yang lagi viral di media sosial, terus jadi tertarik untuk beli. Setelah dipikir-pikir sebenarnya tidak terlalu butuh, cuma karena penasaran dan ikut tren saja. (Nova)"

"Media sosial membuat saya tertarik membeli barang yang sedang tren, makanya uang saya cepat habis. (Melani)"

"Yang paling sering itu ketika saya melihat sesuatu di media sosial yang lagi tren dan di situ saya membelinya, tapi kalau nongkrong sih jarang. Menurut saya tidak terlalu berpengaruh sih karena saya jarang keluar nongkrong sama teman-teman saya. (Lia)"

Data ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi sumber tekanan konsumtif yang dirasakan oleh ketiganya, sementara pengaruh pertemanan langsung (ajakan nongkrong) dirasakan lebih kuat oleh Nova dan Melani, namun relatif lemah pada Lia yang mengaku jarang bersosialisasi di luar kost. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif tidak bersifat seragam, melainkan bergantung pada intensitas interaksi sosial masing-masing individu, sejalan dengan konsep konformitas terhadap kelompok sebaya yang terbukti berhubungan dengan perilaku konsumtif mahasiswa (Fitriyani, Widodo, & Fauziah, 2013). Ciri perilaku konsumtif berupa kecenderungan mengikuti tren dan keinginan untuk diakui secara sosial ("Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa," 2024) tampak jelas pada pengalaman Nova dan Melani yang membeli barang viral meski menyadari tidak terlalu membutuhkannya. Temuan ini juga relevan dengan berbagai kajian mengenai layanan paylater, yang menunjukkan bahwa gaya hidup, tekanan sosial, dan motivasi hedonis mendorong penggunaan fasilitas belanja tunda bayar di kalangan mahasiswa (Darsono, Rizarda, & Johari, 2025; Multhazam, Yahya, & Zulkarnain, 2025), serta risiko konsumtif yang meningkat ketika kemudahan akses keuangan digital tidak diimbangi literasi keuangan yang memadai (Amaniyah & Sholeha, 2024; Rahima & Cahyadi, 2022; Harfian, 2025).

Kontrol Diri dan Titik Balik (Turning Point) sebagai Pembelajaran Fenomenologis

Tema keenam merupakan inti dari pendekatan fenomenologi penelitian ini, yakni bagaimana pengalaman krisis keuangan uang yang hampir atau benar-benar habis sebelum akhir bulan menjadi peristiwa bermakna yang mengubah cara partisipan mengambil keputusan keuangan selanjutnya.

"Yang paling berkesan waktu uang saya hampir habis sebelum akhir bulan. Dari situ saya belajar untuk lebih hemat dan tidak sembarang menggunakan uang. Sekarang kalau mau membeli sesuatu, saya tidak langsung mengikuti keinginan, tapi saya pikirkan dulu apakah itu memang penting atau tidak. (Nova)"

"Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika uang hampir habis sebelum akhir bulan. Dari situ saya sadar bahwa mengatur uang sejak awal bulan itu penting. Sekarang saya lebih mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli sesuatu. (Melani)"

"Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya lebih boros dengan membeli sesuatu secara online. Dari situ saya sadar kalau uang bulanan harus benar-benar dibagi dari awal dan jangan terlalu banyak digunakan untuk belanja online. Sekarang saya lebih berhati-hati dalam menggunakan uang. (Lia)"

Ketiga narasi tersebut memperlihatkan struktur pengalaman yang serupa, yaitu momen krisis finansial yang berfungsi sebagai titik balik reflektif: partisipan menyadari pola pengeluaran yang keliru, kemudian secara sadar mengubah cara mereka menimbang kebutuhan dan keinginan pada keputusan-keputusan berikutnya. Pola ini konsisten dengan konsep kontrol diri yang dikemukakan Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), bahwa kapasitas pengendalian diri berkaitan erat dengan penyesuaian yang lebih baik terhadap situasi sulit, termasuk dalam pengelolaan sumber daya finansial. Haderi et al. (2018) serta Kim dan Hanna (2019) juga menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan determinan penting perilaku menabung dan konsistensi finansial, sementara Nikmah dan Ulfatun (2025) serta Khan, Yewang, dan Loe (2025) membuktikan bahwa kontrol diri memperkuat hubungan antara pengelolaan keuangan dan perilaku menabung mahasiswa.

Dari sudut pandang fenomenologis, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran keuangan mahasiswa kost tidak terjadi secara linear melalui akumulasi pengetahuan semata, melainkan melalui pengalaman hidup yang dimaknai ulang setelah peristiwa krisis. Proses ini sejalan dengan kerangka teori perilaku terencana dari Ajzen (1991), di mana pengalaman negatif di masa lalu turut membentuk sikap dan persepsi kontrol perilaku yang pada gilirannya memperkuat intensi untuk berperilaku lebih hati-hati di masa mendatang. Dengan demikian, ketiga tema kontrol diri, literasi keuangan, dan pengaruh sosial saling terkait dalam satu siklus pembelajaran pengalaman yang menjadi inti dari dinamika finansial anak kost.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika finansial anak kost merupakan proses yang dibentuk oleh interaksi antara kemandirian yang dipaksakan oleh situasi hidup jauh dari orang tua, literasi keuangan yang dipelajari secara pengalaman, tekanan gaya hidup dan pengaruh media sosial maupun pertemanan, serta kapasitas kontrol diri yang terus diasah melalui pengalaman krisis keuangan. Ketiga partisipan menunjukkan pola yang serupa dalam memprioritaskan kebutuhan pokok berupa biaya kost dan makan, meskipun berbeda dalam praktik pencatatan keuangan sehari-hari. Pengalaman uang hampir habis sebelum akhir bulan konsisten muncul sebagai titik balik (turning point) yang mendorong ketiganya untuk lebih bijak membedakan kebutuhan dan keinginan pada keputusan-keputusan finansial berikutnya.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman bahwa literasi keuangan dan kontrol diri mahasiswa kost tidak semata terbentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui proses reflektif atas pengalaman hidup mandiri, sejalan dengan prinsip fenomenologi bahwa makna suatu peristiwa dibentuk melalui pengalaman subjektif yang dijalani individu. Secara praktis,

temuan ini menyarankan agar perguruan tinggi dan pihak terkait merancang program edukasi literasi keuangan yang lebih kontekstual, misalnya melalui pelatihan pengelolaan anggaran sederhana, simulasi menghadapi krisis keuangan bulanan, serta penguatan kesadaran akan risiko fasilitas keuangan digital seperti paylater, agar mahasiswa tidak perlu mengalami krisis keuangan yang berat sebagai satu-satunya jalan menuju kesadaran finansial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah partisipan yang terbatas pada tiga orang dari satu program studi dan satu perguruan tinggi, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam atas fenomena yang diteliti. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan keragaman partisipan, membandingkan pengalaman mahasiswa kost lintas program studi dan perguruan tinggi, serta mempertimbangkan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna menguji keterkaitan antara literasi keuangan, kontrol diri, pengaruh sosial, dan perilaku keuangan secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

"Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa." (2024). Syntax Idea: Indonesian Journal of Social Media and Society.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital. (2024). Studi kualitatif literasi keuangan mahasiswa kost. Jurnal Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital.

Amaniyah, E., & Sholeha, S. E. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan risiko terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dengan penggunaan fintech payment (paylater) pada Shopee sebagai variabel intervening. Competence: Journal of Management Studies, 18(1), 79–98. https://doi.org/10.21107/kompetensi.v18i1.25620

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Darsono, S. N. A. C., Rizarda, M., & Johari, S. M. (2025). Fenomena PayLater di kalangan mahasiswa: Gaya hidup, sosial, dan motivasi hedonisme sebagai pemicu perilaku konsumtif. Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 9(1), 125–138. https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26015

Fadli, A. J. (2024). Measuring the level of digital financial literacy among generation Y and Z in Indonesia. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 12(5), 1891–1898. https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i5.2813

Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang. Jurnal Psikologi, 12(1), 1–14. https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-14

Haderi, S. A. L., Ishak, K. A., Ismail, W., Sanabani, T. A. L., & Hamdani, A. A. L. (2018). Self-control and social pressure an important determinant on the saving behaviour among university' students. International Journal of Engineering and Technology (UAE), 7(4), 462–469. https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.28.22632

Harfian. (2025). Analisis dampak layanan PayLater terhadap perilaku konsumsi mahasiswa di Kota Makassar (Studi kasus mahasiswa UNM). Bisnis-Net: Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Kehi, M. J., Tukan, L. L. B. D., Caravario, L., & Lian, Y. P. (2024). Peran literasi keuangan

terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi Unwira angkatan 2022 yang bertempat tinggal di kos. JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 3(1), 77–82. https://doi.org/10.57218/jueb.v3i1.945

Kemampuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi. (2025). Pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi: Studi deskriptif. Jurnal Pendidikan Akuntansi.

Khan, T., Yewang, M. U. K., & Loe, A. P. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri (self control) terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana. Journal Economic Education, Business and Accounting.

Kim, G. J., & Hanna, S. D. (2019). Do self-control measures affect saving behavior? Financial Services Review, 52(1), 357–365.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44.

Multhazam, R., Yahya, N. F., & Zulkarnain, M. Q. (2025). Kecenderungan penggunaan paylater di kalangan mahasiswa: Peran perilaku konsumtif dan tekanan sosial. Journal of Management and Digital Business, 5(2), 685–702. https://doi.org/10.53088/jmdb.v5i2.1862

Nikmah, Z. I., & Ulfatun, T. (2025). Self-control sebagai moderasi antara pengelolaan keuangan dan financial attitude terhadap perilaku menabung mahasantri KH. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 9(2), 974–984. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i2.1789

Nurniah, & Susilawaty. (2023). Dimensi literasi keuangan pada mahasiswa. Jurnal Keuangan dan Perbankan.

Prihartono, M. R. D., & Asandimitra, N. (2018). Analysis factors influencing financial management behaviour. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(8), 308–326. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i8/4471

Rahima, P., & Cahyadi, I. (2022). Pengaruh fitur Shopee paylater terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Mataram. Target: Jurnal Manajemen Bisnis, 4(1), 39–50. https://doi.org/10.30812/target.v4i1.2016

Roin. (2024). Literasi keuangan dan perilaku konsumtif: Analisis literasi keuangan dalam pengambilan keputusan di kalangan mahasiswa. Jurnal Ekonomika dan Manajemen.

Sandi, et al. (2021). Indikator perilaku keuangan individu. Jurnal Manajemen Keuangan.

Seroy, et al. (2025). Kontrol diri dan perilaku keuangan mahasiswa. Jurnal Psikologi Ekonomi.

Siregar, M. A., & Pratiwi, P. D. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z dengan gaya hidup sebagai variabel intervening. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 8(3), 3068–3083.

Sundarasen, S. D. D., Rahman, M. S., Othman, N. S., & Danaraj, J. (2016). Impact of financial literacy, financial socialization agents, and parental norms on money management. Journal of Business Studies Quarterly, 8(1), 137.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. Journal of Personality, 72(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x

Ullah, S., & Yusheng, K. (2020). Social learning and financial behavior. International Journal of Financial Studies, 8(2), 28.

Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. Journal of Financial Economics, 101(2), 449–472.

https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006

Wijaya, N. D., Habiburahman., & Toton. (2024). Literasi dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa mahasiswi Universitas Bandar Lampung. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 14(2), 76–84.

Zulfah, et al. (2023). Tekanan sosial dan perilaku konsumtif mahasiswa di era media sosial. Jurnal Komunikasi dan Media.